

PERTEMUAN KONSEP LAUT DALAM MASYARAKAT WAIBALUN DAN MASYARAKAT ISRAEL: UPAYA MEMBANGUN TEOLOGI LAUT SEBAGAI METODE BERTEOLOGI KONTEKSTUAL

Fransiskus Bala Kleden¹

Abstrak: Upaya membangun Teologi Laut pertama-tama dimulai dengan mempertemukan pandangan tentang “laut” dan “peran Allah” dalam konteks masyarakat sekarang (yang diwakili oleh masyarakat Waibalun) dan konteks masyarakat Kitab Suci (yang diwakili oleh masyarakat Israel). Pengalaman manusia dan kebenaran tentang peran Allah di dan bersama laut menjadi titik tolak (*terminus a quo*) dalam berteologi laut. Tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menerapkan metode wawancara dan studi kepustakaan. Dalam metode wawancara, penulis mewawancarai beberapa informan (orang-orang Waibalun) yang memiliki konsep dan pengalaman tentang laut. Studi kepustakaan dilakukan dengan mencari sejumlah buku, dokumen dan artikel yang berkaitan dengan penjelasan-penjelasan seputar teologi, hermeneutik Kitab Suci, dan antropologi budaya yang bersentuhan langsung dengan tema tulisan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Teologi Laut memuat di dalamnya persatuan antara peran Allah dan laut yang bermakna. Teologi Laut lahir untuk menganalisis dalam terang iman apa yang dilakukan manusia dalam hubungan dengan laut, serentak menyoroti bagaimana Allah berperan kepada manusia di dan bersama laut. Sebagai sebuah model teologi kontekstual, Teologi Laut memiliki dua implikasi teoretis-praktis, yaitu, *pertama*, ia adalah sebuah teologi bercorak biru,

dan *kedua*, ia juga adalah sebuah teologi integratif yang memuat integrasi yang erat antara ekoteologi dan misi. Dengan berteologi laut, masyarakat serentak menunaikan misi ekoteologis yang menjadi tanggung jawabnya terhadap Allah dan sesamanya.

Kata-kata kunci: Laut, Allah, masyarakat, Waibalun, Israel, Teologi Laut.

1. Pengantar

Teologi kontekstual bukanlah isu masa kini belaka. Ia adalah isu sepanjang zaman, sebab pada awalnya semua teologi adalah teologi kontekstual yang dibangun untuk menjawab kebutuhan dan tantangan kontekstual sezaman.² Atas dasar itu, teologi kontekstual bukanlah suatu ilmu abstrak karena ia merupakan refleksi iman seseorang atas konteks yang konkret.³ Kemunculan wacana teologi kontekstual di Indonesia tidak dapat dilepaspisahkan dari kesadaran tentang perlunya memberikan ruang yang lebih besar kepada berbagai wujud kearifan lokal, baik itu warisan budaya dari masa silam maupun pergulatan masyarakat di masa sekarang.⁴ Tanpa sebuah kesengajaan untuk memunculkan kearifan dan pergumulan yang berasal dari konteks lokal tersebut, teologi di Indonesia sulit untuk berkembang.

Kearifan lokal di sini dimengerti sebagai filsafat yang hidup di dalam hati masyarakat, berupa kebijaksanaan akan kehidupan, *way of life*, ritus-ritus budaya, adat dan sejenisnya. Kearifan lokal juga tidak akan pernah lepas dari bahasa, kebiasaan, agama, cerita-cerita rakyat, sumber daya alam dan lain sebagainya. Analisis terhadap kearifan lokal masyarakat setempat ini menjadi pintu masuk untuk berteologi. Dalam kajian atas rupa-rupa kearifan lokal, beberapa elemen sumber daya alam dapat menjadi inspirasi dalam membangun sebuah teologi kontekstual, semisal tanah, udara, api, ladang, batu, hutan, laut, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan ini, dalam konteks lokal, Fransiskus Borgias, misalnya, meracik sebuah Teologi Koki Dusun (*Village Cook*)⁵ dari konteks masyarakat Manggarai, Reinard L. Meo menelurkan formasi teoretis Teologi Tungku Api⁶ dari dan untuk konteks masyarakat Flores, atau dalam skala nasional, nama-nama seperti Teologi Kerbau di Thailand besutan Kosuke Koyama, Teologi Minjung khas masyarakat Korea, atau Teologi Dalit yang muncul di India sudah tak asing lagi didengar.

Upaya mengkonstruksi sebuah teologi kontekstual dari sumber-sumber daya alam ini menyiratkan makna bahwa alam memiliki makna spiritual yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan. Laut sebagai salah satu sumber daya alam adalah satu konteks dan acuan yang dapat dipakai untuk membangun sebuah model teologi kontekstual tersendiri. Pengembangan model teologi kontekstual berbasis laut ini penulis sebut dengan nama “Teologi Laut”. Teologi Laut lahir untuk menganalisis dalam terang iman apa yang dilakukan manusia dalam hubungan dengan laut, serentak menyoroti bagaimana Allah berperan kepada manusia dalam dan bersama laut. Usaha berteologi (*doing theology*) dari (*from*) dan bersama (*with*) laut adalah bentuk apresiasi terhadap karya Allah dan laut ciptaan-Nya, juga seluruh masyarakat yang mengambil bagian dalam relasi dan refleksi bersama laut.

Artikel ini merupakan ikhtiar penulis untuk merumuskan sebuah Teologi Laut sebagai satu model teologi kontekstual zaman ini. Upaya membangun Teologi Laut di sini pertama-tama dimulai dengan mempertemukan pandangan tentang dua elemen penting yaitu “laut” dan “Allah” yang berperan dalam masyarakat sekarang (yang diwakili oleh masyarakat Waibalun) dan masyarakat Kitab Suci (yang diwakili oleh masyarakat Israel). Pengalaman manusia dan kebenaran tentang peran Allah di dan bersama laut menjadi titik tolak (*terminus a quo*) dalam berteologi laut.

2. Konsep Laut dalam Masyarakat Waibalun

Waibalun⁷ adalah kampung kecil yang terletak di antara gunung dan laut. Hal inilah yang turut membuat masyarakat Waibalun yakin bahwa kampung ini tidak hanya dijaga oleh Gunung (*Ile*) Mandiri yang menjulang gagah dan perkasa di belakangnya, tetapi juga oleh hamparan laut biru yang terbentang luas di depannya. Secara kosmik, laut adalah dandanan rapi yang asri sebagai anugerah memperindah bumi dalam keselarasan alam semesta yang teratur.⁸ Di wilayah Lamaholot⁹, walaupun tidak memiliki tradisi melaut yang kuat seperti masyarakat pesisir Lamahala, Lamalera, ataupun Lohayong, masyarakat pesisir Waibalun tetap memilih melaut sebagai bagian utuh dari kehidupan mereka.¹⁰ Seiring dengan kemajuan teknologi di bidang kelautan, banyak masyarakat Waibalun yang menjadikan laut sebagai ruang mata pencaharian utama. Hampir semua orang menjadi nelayan, tidak ada yang mengambil alih serius di bagian-bagian lain seperti budidaya ikan, pengolahan ikan, pertambangan garam, ataupun pengawasan ikan. Betapapun

demikian, dalam kosmologi masyarakat Waibalun, laut dimaknai secara variatif dan kaya. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa pandangan tentang laut dalam kosmologi masyarakat Waibalun.

Pertama, laut sebagai sumber atau ibu kehidupan. Bagi masyarakat Waibalun, laut adalah lahan kehidupan. Ia menjadi sumber hidup bagi orang-orang Waibalun karena rahimnya menyimpan dan menyiapkan sejuta kekayaan yang istimewa. Dia telah membesarkan berbagai jenis ikan, gurita, kerang, dan biota laut lainnya.¹¹ Karena alasan ini, laut disebut sebagai lumbung pangan komunitas. Hingga sekarang, orang-orang Waibalun dapat pergi ke laut untuk memancing, memukat dan memanah ikan, memburu kerang dan gurita, menjalankan aktivitas bekarang pada hari cerah (*meti/gimang*) dan menyuluh pada malam hari dengan menggunakan cahaya lampu atau senter (*hetong*). Mereka juga mengambil air laut untuk beberapa keperluan hidup seperti memberi makan/minum ternak, membersihkan kandang, dan sebagainya. Alam laut diyakini dapat memperbarui dirinya sendiri sehingga sumber dayanya tidak akan pernah habis.¹²

Kedua, laut (dan darat) sebagai kosmos yang menyatu demi hidup yang harmoni. Selain di darat (kebun), kehidupan masyarakat Waibalun juga tak terlepas dari laut. Meskipun darat menyajikan banyak kemudahan, tak sedikit aktivitas masyarakat yang dilakukan di laut. Itu sebabnya bagi penduduk asli Waibalun, bertani dan melaut menjadi dua sisi yang tidak bisa dipisahkan. Ketika musim kemarau di saat kebun tidak bisa mendatangkan pendapatan bagi keluarga, laut menjadi sandaran. Bertani dan melaut, dengan demikian, menjadi siklus mata pencaharian. Siklus ini kemudian membentuk harmoni dengan alam. Harmoni dengan alam ini menjadikan orang Waibalun tidak terlalu sulit merenda hidup hanya untuk memenuhi kebutuhan makan. Tanah (kebun) memberi mereka jagung, sayur dan palawija yang menjadi sumber karbohidrat, laut memberi mereka sumber protein. Letak Waibalun yang berada strategis di antara gunung dan laut menjadi simbol persekutuan yang mengingatkan anak-anak Waibalun untuk membangun dan menjaga relasi yang berimbang dengan laut dan darat dalam segala aspek hidup. Ini berarti, sekalipun hidup sebagai masyarakat pesisir memang menjanjikan karena hasil yang tersedia setiap saat, kerja dan usaha di daratan juga tidak boleh dilupakan.

Ketiga, laut sebagai tanda kehadiran dan mitra Allah. Allah hadir di mana saja, dalam semua ciptaan-Nya termasuk laut. Hasil laut yang melimpah dan

menjamin hidup masyarakat Waibalun adalah saksi tentang kemurahan Allah bagi mereka. Laut menjadi salah satu tanda berkat Tuhan yang begitu kaya dengan kelimpahan rezeki. Rezeki tersebut dikirim langsung dari Tuhan. Namun, berkat Tuhan tersebut tidak selalu bisa diperoleh dengan cara-cara yang instan. Sebagai berkat yang baik, laut telah menjadi alat Tuhan yang menghubungkan pulau dengan pulau, daratan dengan air – menjadi tanda kebesaran-Nya yang tak terlukiskan dengan kata-kata. Singkatnya, laut menjadi suatu titik pertemuan umat Tuhan dari berbagai penjuru semesta.

Keempat, laut sebagai kosmos yang berjiwa dan tertib sakral. Dalam pandangan orang Waibalun, laut merupakan sesuatu (makhluk) yang sakral yang dapat memahami dan mengerti akan kehidupan orang-orang di sekelilingnya.¹³ Hal ini dibuktikan dalam beberapa pengalaman yang dialami dan diyakini langsung oleh orang-orang Waibalun. Karena bersifat sakral, sebelum pergi memancing di sekitar Pulau Waibalun atau di lokasi laut yang jauh, masyarakat biasanya akan memberikan persembahan (sesaji) kepada (penguasa) laut berupa sirih pinang dan tembakau yang dilepaskan di bibir pantai Pulau Waibalun, atau di perairan sekitar Pulau Waibalun. Hal ini diyakini berpengaruh secara khusus dalam perolehan hasil tangkapan si pelaut. Orang-orang yang melakukan ritual tersebut mendapatkan hasil tangkapan berlipat ganda. Secara lebih kuat lagi, jauh sebelum itu, di Waibalun juga terdapat sebuah tradisi yang disebut dengan nama Tradisi *Biho Rengki*. Tradisi ini dilihat sebagai wujud syukur atas pemberian laut yang menghidupi seluruh masyarakat Waibalun dalam periode tertentu. Masyarakat Waibalun juga meyakini bahwa perairan Waibalun dijaga oleh penguasa lautan yang disebut *harin bota*. *Harin bota* adalah ular laut berwarna hitam putih yang dipercayai menetap di Pulau Waibalun. Di Waibalun, Suku Hadjon, salah satu suku di Waibalun meyakini bahwa nenek moyang mereka berasal dari laut.¹⁴

3. Makna Laut bagi Israel dalam Teks Keluaran 14: 15-31

Selain berfungsi untuk menyuplai makanan demi mendukung kehidupan manusia, laut juga mengandung ancaman maut tersendiri. Pandangan tentang laut yang negatif-destruktif ini tertanam dalam konsep orang-orang Israel zaman dahulu. Pada waktu itu, laut dipandang sebagai simbol kejahatan, kekacauan dan kematian.¹⁵ Teks Keluaran 14:15-31 berisi tentang

kisah penyeberangan Laut Teberau. Dalam kisah ini, tanggapan Israel yang variatif, kaya dan apresiatif terhadap laut diangkat dan ditonjolkan. Kisah penyeberangan bangsa Israel melewati Laut Teberau menampilkan makna laut sebagai sesuatu yang baik dan berguna bagi Israel karena ia merupakan mitra Allah yang membebaskan Israel dari Mesir.¹⁶ Pembebasan di sini bukan hanya berarti bebas dari keluh saja, melainkan juga bebas dari kebingungan dan kepungan. Orang Israel akhirnya memahami laut sebagai mitra penyelamat, pelindung dan penjaga Israel (masyarakat kecil yang tertindas) dan dunia. Laut telah menjadi jalan bagi Israel untuk menyongsong masa depan baru yang disediakan Allah bagi mereka.

Dalam kisah ini pula, ditemukan makna laut sebagai makhluk yang berjiwa. Memang pada dasarnya, air laut adalah benda cair biasa, dan oleh karena itu, tidak dapat dibelah. Namun, apabila merujuk pada kosmologi Israel yang menyebut bahwa laut bukan hanya sekadar unsur cair biasa, melainkan juga makhluk berjiwa, analisis ini dapat dibenarkan.¹⁷ Perspektif kosmologis ini didukung pula oleh perspektif teologis yang menyatakan bahwa laut ada dalam kendali Allah sehingga dapat dipakai kapan saja oleh Allah untuk berbagai rancangan kebaikan-Nya di dunia.

Kisah luar biasa yang dialami oleh bangsa Israel ini juga menegaskan bahwa laut bukan hanya berperan sebagai jalan, melainkan juga sebagai tembok¹⁸ yang melindungi jalan tersebut serta orang-orang yang berjalan di jalan itu. Hal ini sungguh merupakan sebuah mukjizat di mana tanah yang sudah lama terbenam di dalam air kemudian menjadi tanah yang kering. Di tengah laut itu juga, Allah menyatakan kuasa-Nya bagi bangsa Mesir sehingga mereka akhirnya mengakui bahwa Allah Israel-lah yang mereka hadapi.

Bersamaan dengan itu, Allah memerintahkan Musa untuk mengembalikan air laut ke posisi sebelumnya sehingga semua orang Mesir beserta peralatan perangnya ditutupi oleh air laut itu. Kisah ini mau menunjukkan bahwa melalui laut, Allah berencana untuk menciptakan masa depan baru bagi Israel dengan menjadikan mereka sebagai bangsa yang merdeka dalam menentukan hidup, kepercayaan, politik, sosial, budaya dan ekonominya sendiri.¹⁹ Melalui laut, Allah menggagalkan rencana manusia yang ingin menghancurkan kehidupan sesamanya secara sistematis. Melalui laut juga, Allah menegaskan eksistensi-Nya kepada Firaun dan pasukannya sebagai representasi dari mereka yang tidak percaya kepada Allah, bahwa

Dialah Allah yang menciptakan dan memiliki bumi serta segala isinya. Dalam kekuasaan-Nya tersebut, potensi destruktif laut itu ditaklukkan-Nya dan dipakai sebagai mitra kerja-Nya, tanpa menghilangkan eksistensinya itu. Artinya laut tidak hanya menjadi saksi tentang kekuasaan Allah, tetapi laut juga menjadi mitra Allah untuk menghukum manusia yang merancang kejahatannya bagi sesama.²⁰ Di sini, laut tidak bertindak sebagai penghukum. Ia hanya menjadi arena perealisasi kuasa dan kerja Tuhan.

Jika laut dipakai oleh Allah menjadi mitra karya keselamatan dunia dan penciptaan sebuah tatanan dunia yang baru, laut juga bisa menjadi mitra untuk menghukum manusia dalam rangka menghadirkan tatanan baru tersebut. Konsep ini tidak memiliki implikasi lanjut bahwa laut adalah ruang kejahatan di mana masyarakat yang berkuasa memilih untuk mengejar (menindas) masyarakat kecil yang tak berdaya.²¹ Implikasi ini keliru sebab di laut kehidupan dibagi dan diapresiasi, bukan dihilangkan karena ambisi untuk menghidupkan diri sendiri.

Laut yang awalnya ditakuti oleh Israel sebagai ancaman kematian kini menjadi jalan kehidupan yang membebaskan mereka dari masa lalu yang kelam sebagai bangsa yang ditindas Mesir. Dengan demikian, laut tidak hanya membuat orang-orang Israel percaya kepada Allah, tetapi juga menyebabkan orang-orang Mesir mengakui kemahakuasaan Allah. Kisah penyeberangan Laut Merah ini menyatakan kembali kemahakuasaan Allah bagi bangsa Israel dan menyatakan kuasa-Nya bagi bangsa lain.²² Israel yang sebelumnya mengalami keraguan kepada Tuhan dan Musa karena kejaran dari Mesir dan kondisi alam yang tidak memungkinkan mereka untuk menyelamatkan diri kini memperoleh kepercayaan penuh. Jadi peran laut di sini tidak hanya sekadar memperbarui relasi manusia dengan Tuhan, tetapi juga relasi manusia dengan sesamanya (Musa).²³

4. Pertemuan Konsep Laut dalam Masyarakat Waibalun dengan Masyarakat Israel: Upaya Membangun Teologi Laut

Upaya membangun Teologi Laut (*Theology of the Sea*) pertama-tama dimulai dengan mempertemukan pandangan tentang dua elemen penting yaitu “laut” dan “peran Allah”. Tanpa melibatkan Allah, refleksi tentang laut hanya menjadi sebuah karangan imajinatif semata, sedangkan peran Allah yang direfleksikan tanpa berangkat dari konteks hidup masyarakat bersama

laut, tak lebih dari renungan iman belaka. Teologi Laut dapat dirumuskan karena laut memberikan sesuatu yang baik bagi manusia yang menetap di sekitarnya. Dalam konteks masyarakat Indonesia (baca: Waibalun), laut berperan sebagai sumber atau ibu kehidupan, kosmos yang berjiwa, tertib sakral dan menyatu dengan darat demi hidup yang harmoni, serta menjadi tanda kehadiran dan mitra Allah.

Makna laut yang baik ini mendapat penekanan kembali dalam Kitab Suci sebagaimana dialami oleh masyarakat Israel. Konteks hidup masyarakat Israel bersama laut diafirmasi dalam kisah penyeberangan Laut Teberau (Keluaran 14: 15-31). Dalam kisah Keluaran tersebut, laut adalah ciptaan Allah yang baik, mitra Allah yang membebaskan dari penindasan dan dari masa lalu yang kelam, ibu kehidupan, jalan sekaligus tembok pelindung yang memberi hidup, penolong dan pelindung, penyelamat, sarana pembaharu relasi manusia dengan Tuhan dan relasi manusia dengan sesamanya, serta menjadi ruang pujian kepada Allah.

Selain “laut” yang bermakna positif dan konstruktif, “peran Allah” yang direfleksikan dalam iman Kristen membuat laut semakin memiliki nilai dan makna. Tugas teologi ialah menyusun secara sistematis dan metodis pengetahuan dan pengalaman manusia tentang Allah dan menerapkan pengetahuan dan pengalaman tentang Allah tersebut dalam bidang-bidang khusus tempat pengetahuan itu dihayati secara konkret dalam keterlibatan menghadapi persoalan-persoalan tertentu dalam hidup manusia di dunia. Kebenaran tentang Allah menjadi titik tolak (*terminus a quo*) dalam berteologi.²⁴ Keyakinan masyarakat akan peran Allah yang agung dan tak terhingga, yang berkuasa atas bumi (laut), yang memberkati, murah hati (memberi rezeki), yang rahim, yang bertindak sebagai penolong dan pelindung, penyelamat, yang bekerjasama dengan laut, dan memihak orang-orang benar menunjukkan bahwa Allah benar-benar menampilkan kebaikan-Nya yang penuh melalui laut.

Pengalaman akan Allah yang positif ini ditemukan juga dalam Kitab Suci. Masyarakat Israel dalam kosmologi hidup dan pengalaman nyata menyeberangi Laut Teberau, mengalami sosok Allah yang istimewa, besar dan berkuasa, lebih tinggi dari allah-allah lain, setia mencintai, menjaga, menolong, menuntun, membebaskan, melindungi, menyelamatkan, dan memihak orang-orang kecil dan tertindas. Allah juga tidak menyukai kejahatan sistematis, dan terlibat langsung melalui simbol-simbol alam.

Persatuan antara laut yang bermakna dan peran Allah yang konkret melahirkan sebuah Teologi Laut. Teologi Laut lahir untuk menganalisis dalam terang iman apa yang dilakukan manusia dalam hubungan dengan laut, serentak menyoroti bagaimana Allah berperan bagi hidup manusia dalam dan bersama laut. Oleh sebab itu, Teologi (Laut) adalah juga antropologi [*Theo-logy (of the sea) is anthro-po-logy*].²⁵ Dalam Teologi Laut, Allah tidak dipelajari terlepas dari manusia, baik secara teoretis maupun abstrak, tetapi Dia ditemukan dalam hubungannya dengan manusia.²⁶ Kebaikan laut, persoalan-persoalan tentangnya, dan manusia-manusia yang menghuninya, menjadi pergumulan teologis dalam diskursus Teologi Laut. Itu berarti pengalaman manusia bersama laut yang kaya, serta pergulatan teologis yang khas dapat memperkaya wacana tentang Teologi Laut.

5. Implikasi Berteologi Laut (*Doing Theology of the Sea*) dalam Konteks Indonesia

Dalam konteks Indonesia, pengembangan Teologi Laut menjadi sesuatu yang penting dewasa ini. Para teolog (pegiat, pakar dan pembelajar teologi) dalam prospek dan kajian teologisnya harus bergerak dari metode berpikir klasik yang melulu menafsir dan memahami Kitab Suci untuk diterapkan dalam konteks sebuah masyarakat. Skema berteologi kontekstual harus dibangun dengan terlebih dahulu membuka budaya (konteks sebuah masyarakat) untuk mendengarkan nilai-nilai utama yang melekat dalam budaya tersebut, dan selanjutnya merefleksikannya dalam terang iman. Teologi yang kontekstual harus bertolak dari upaya mendengarkan rupa-rupa budaya, serta pengungkapan pengalaman manusia masa kini seperti kegembiraan atau beban kecemasan dan penindasan. Sebagai sebuah teologi kontekstual, penerapan Teologi Laut memiliki dua implikasi teroretis-praktis berikut.

5.1 Teologi Laut sebagai Teologi Bercorak Biru

Teologi Laut selalu merupakan refleksi teologis manusia atas laut (alam) sebagai salah satu unsur ekologi yang nyata. Dalam kaitan dengan konteks Indonesia, warna “hijau” selalu menjadi simbol ekologi maupun ekoteologi. Dapat dipastikan bahwa, secara faktual warna hijau digunakan karena secara geografis dominasi hijau mencakup seluruh realitas alam seperti hutan, perkebunan yang ada di darat (*land-based*) Indonesia, sedangkan warna

“biru” yang merujuk kepada laut mendapat porsi yang lebih kecil. Tanpa disadari, penggunaan simbolisasi warna seperti ini menyingkap marginalisasi realitas biru Indonesia yang tentu saja disebabkan oleh dominasi hijau.²⁷

Berkaitan dengan ini, Elia Maggang menegaskan bahwa corak hijau tentu sangat penting karena itu adalah salah satu realitas ekologis, tetapi dominasi hijau berakibat buruk bahkan destruktif terhadap hijau itu sendiri.²⁸ Penegasan ini diakui juga oleh Srokosz dan Watson yang menyatakan bahwa perspektif *land-based* Eropa menghalanginya untuk menyadari dan menyikapi krisis ekologis di laut. Perspektif ini tidak terlepas dari pengaruh terbaikannya laut serta pandangan yang tidak ramah terhadap laut dalam diskursus teologi di Eropa dan Amerika Utara.²⁹ Tidak heran, praksis kekristenan yang lahir dari perspektif semacam itu kemudian mengabaikan laut.

Secara teologis, dominasi hijau mengakibatkan ekoteologi yang dibangun tidak bertumpu pada pembacaan yang mendalam terhadap realitas biru dan pengalaman nyata dalam realitas tersebut. Peran Allah yang hadir dan menghidupkan di dan dari laut itu, menjadi asing. Pengalaman relasional partikular manusia, laut, dan Allah termarginalkan. Laut dan makhluk di dalamnya, termasuk manusia yang berelasi dengan laut sebagai sebuah ekosistem partikular yang dinamis, seharusnya menjadi sumber berteologi yang hidup, tetapi sayang, hal itu luput dari perhatian. Persepsi teologis tentang laut dalam narasi-narasi populer cenderung tidak ramah sebagaimana yang tampak, misalnya, dalam lagu sekolah Minggu: “*Aku bahagia karena Yesus angkat dosaku dan buang ke laut*”, atau lagu populer: “*Jauh ke dalam tubir laut Kau melemparkan dosaku.*”³⁰

Sudah saatnya Teologi Biru sebagai term ikonik Teologi Laut mendapat aksentuasi khusus dalam diskursus teologi dan ekologi Indonesia. Teologi Biru membuat orang Kristen menjumpai dan mengalami Allah dalam realitas bahari mereka. Di sini, Teologi Laut mendekatkan kembali manusia dari laut alamnya, tempat manusia hidup dan mengalami Allah. Kehadiran corak biru dalam Teologi Laut juga “mengembalikan” Allah yang dikeluarkan dari realitas ekologis yang Ia ciptakan dan alami. Maka, Teologi Laut membuat seluruh masyarakat mengalami Allah secara utuh dan memproklamasikan kabar baik tentang Allah dalam realitas ekologis biru.³¹

5.2 Teologi Laut sebagai Integrasi Ekoteologi dan Misi

Relasi ekologi dengan kekristenan bersifat timbal balik. Tidak hanya kekristenan yang berdampak terhadap krisis ekologis, tetapi krisis ekologis juga berdampak pada kekristenan. Krisis ekologis memaksa kekristenan untuk memikirkan kembali perannya dalam mencegah parahnya krisis dan memperbaikinya.³² Sebagai respons terhadap krisis ekologis laut, dibutuhkan sebuah perspektif ekoteologi yang memuat pandangan dan sikap yang ramah atau bersahabat dengan laut dengan cara memastikan bahwa laut tetap berpartisipasi bagi kehidupan di bumi. Ini beralasan mengingat laut dalam seluruh dimensinya yang komprehensif merujuk pada kehadiran Allah secara nyata.³³

Teologi Laut adalah integrasi ekoteologi ke dalam misi pelayanan Gereja. Perlu diingat di sini bahwa ekoteologi tidak hanya menjadi urusan para ekoteolog semata.³⁴ Ekoteologi seharusnya menjiwai semua pemikiran teologis Kristen. Teologi Laut sebagai salah satu model teologi baru menyiratkan sebuah pemikiran teologis yang konsisten dengan pemikiran ekoteologi. Itu berarti, pikiran-pikiran teologis dari Teologi Laut secara langsung maupun tidak langsung menghancurkan superioritas manusia atas laut yang menjadikan laut sebagai objek dan komoditas alam yang dapat dieksploitasi sesuka hati. Laut hanya dipandang secara instrumental sejauh bermanfaat bagi kepentingan manusia. Padahal, laut juga bernilai intrinsik, bernilai pada dirinya sendiri.³⁵

Teologi Laut harus bisa menghantar manusia untuk semakin mencintai laut dan Allah yang adalah penciptanya. Dalam Teologi Laut, laut memiliki peran signifikan dalam sistem kehidupan yang diciptakan Allah ini. Kerusakan laut tentu menimbulkan dampak-dampak ekologis yang merusak kehidupan manusia dan alam. Sebuah Teologi Laut yang ekologis memperjuangkan semua nilai etis yang berkaitan dengan pemeliharaan laut serta pencegahan dari ancaman kehidupan komunitas ciptaan Allah khususnya di wilayah pesisir di mana laut menjadi bagian darinya.³⁶ Dengan berteologi laut, manusia serentak menunaikan misi ekoteologis yang menjadi tanggung jawabnya.

Selanjutnya, dengan berpegang pada Teologi Laut, Gereja-gereja di Indonesia melalui misi-misi konkretnya, menampakkan relasi bersahabat dengan laut dalam beragam bentuk yang spesifik dalam konteks masing-masing yang tentu sangat kaya dengan nilai-nilai dan praktik-praktik ramah

laut yang bersauh pada perjumpaan manusia dengan laut.³⁷ Misi-misi ini berfokus berat pada aspek pemberdayaan, baik manusia atau laut sebagai pelaku dan penerima misi. Manusia di sini bukanlah hanya mereka yang menetap di wilayah pesisir saja, melainkan juga mereka yang berada di pegunungan atau wilayah yang jauh dari laut.³⁸ Krisis ekologis laut dapat dijawab melalui Teologi Laut melalui integrasi teologi, ekologi, dan praksis bergerejanya. Dengan berteologi laut, semua warga diberi ruang untuk menonjolkan perilaku hidup yang ramah dengan laut. Dengan aktivitas berteologi dan bergereja seperti ini, kekristenan di Indonesia dapat berkontribusi untuk mengatasi krisis ekologis laut.

6. Penutup

Teologi Laut (*Theology of the Sea*) lahir untuk menganalisis dalam terang iman apa yang dilakukan manusia dalam hubungan dengan laut, serentak menyoroti bagaimana Allah berperan bagi hidup manusia dalam dan bersama laut. Usaha berteologi (*doing theology*) dari (*from*) dan bersama (*with*) laut adalah bentuk apresiasi terhadap karya Allah dan laut ciptaan-Nya, juga seluruh masyarakat yang mengambil bagian dalam relasi dan refleksi bersama laut. Teologi Laut juga lahir secara khusus dari pergulatan teologis masyarakat pesisir (dan masyarakat luar pesisir yang mencintai dan memaknai laut) yang melihat dan mengalami peran Allah di setiap irama kehidupan, corak kultur, serta religiositas di lingkungan laut dan pantai demi kehidupan dan kemanusiaan yang bermartabat. Pemahaman tentangnya dapat memberdayakan masyarakat pesisir (dan semua masyarakat yang mengenal laut) untuk semakin mencintai laut dan menjalankan aksi-aksi ekologis terhadap laut.

Daftar Pustaka

Buku-buku

- Apituley, Margaretha Martha Anace. *Teologi Laut: Mendialogkan Makna Laut dalam Keluaran 14-15 Berdasarkan Kosmologi Masyarakat Titawaai di Pulau Nusalaut-Maluku dengan Kosmologi Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Berry, Thomas. *Kosmologi Kristen*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Bevans, Stephen B.. *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.

- Frans, Thomas. “Laut dalam Perspektif Ekolinguistik”, dalam J. P. Haumahu, dkk. (eds.). *Memuliakan Laut: Buah Pikiran Akademisi Universitas Pattimura*. Ambon: Pattimura University Press, 2017.
- Hommel Tjaard G. dan Emanuel Gerrit Singgih (eds.). *Teologi dan Praksis Pastoral- Antologi Teologi Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Jacobs, Tom. *Paham Allah dalam Filsafat, Agama-agama, dan Teologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Kleden, Marianus. *Hak Asasi Manusia dalam Masyarakat Komunal: Kajian atas Konsep HAM dalam Teks-teks Adat Lamaholot dan Relevansinya terhadap HAM dalam UUD 1945*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2008.
- Kleden, Paulus Budi (prolog). “Dari Laut Menuju Tuhan - Dari Tuhan Menuju Laut”, dalam Yohanes Antonius Lelaona, *Dari Lautan Menuju Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- . “Ola Gelekat-Gemohe Gewayan: Paham dan Praktik Keharmonisan dalam Masyarakat Lamaholot”, dalam A. Eddy Kristiyanto (ed.), *Spiritualitas Dialog: Narasi Teologis tentang Kearifan Religius*. Kanisius: Yogyakarta, 2010.
- Magang, Elia. “Diakonia Biru: Sebuah Integrasi Ekoteologi dan Diakonia secara Kontekstual untuk Mengatasi Krisis Laut”, dalam Ira D. Mangilio dan Mesakh A. P. Dethan (peny.). *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2021.
- . “Injil bagi Laut: Sebuah Ekoteologi Indonesia”, dalam Hans A. Harmakaputra, dkk. (peny.), *Bumi, Laut, dan Keselamatan: Refleksi-refleksi Ekoteologi Kontekstual*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 2022.
- Schreier, Robert J.. *Constructing Local Theology*. London: SCM Press, 1985.
- Song, C. S.. *Tell Us Our Names*. New York: Maryknoll, 1984.
- Srokosz, Meric dan Rebecca S. Watson. *Blue Planet, Blue God: The Bible and the Sea*. London: SCM Press, 2017.

Jurnal

- Atasoge, Anselmus D. dan Adison Adrianus Sihombing, “Gemohing in Lamaholot of East Flores: The Foundation and Pillar of Religious Moderation”, *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Vol. 7, No. 2. Semarang: Desember 2022.

- Clough, David, "Beyond Ecotheology", *Theology: Sage Journals*, Vol. 116, No. 1. California, SAGE Publications: 2013.
- Kelen, Donatus Sermada dan Placidus Nuba Marang, "Kearifan Lokal dalam Tradisi Lamaholot", *Seri Filsafat & Teologi Widya Sasana*, Vol. 21, No. 20. Malang: 2011.
- Kleden, Ignas, "Ilmu-ilmu Sosial dan Teologi Kontekstual", *Jurnal Ledalero*, Vol. 17, No. 2. Ledalero: Desember 2018.
- Maggang, Elia, "Emphasizing Fish, Fisher, and Sea for the Mission of Christian Churches in the Context of the Marine Ecological Crisis: A Response to the Ten Commandments of Food", *Mission Studies*, 2021.
- , "Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia: Sebuah Perspektif Ekoteologi" *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 7, No. 2. Desember 2019.
- Pauly, Daniel, Villy Christensen, Sylvie Guénette, Tony J. Pitcher, U. Rashid Sumaila, Carl J. Walters, R. Watson & Dirk Zeller, "Towards Sustainability in World Fisheries", *Nature Journal*, Vol. 418, Issue 6898. London: 8 August 2002.
- Tomes, Roger, "Exodus 14: The Mighty Acts of God: An Essay in Theological Criticism," *Scottish Journal of Theology*, Vol. 22, No. 4. Cambridge: December 1969.

Orasi

- Borgias, Fransiskus, "Membangun Teologi Lokal-Kontekstual Ala 'Koki Dusun'" (Oratio pada Peringatan Dies Communitatis 47 Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan).

Tesis, Manuskrip

- Graham, Penelope, "Issues in Social Structure in Eastern Indonesia" (*tesis MA*). Oxford: 1985.
- Weking, Yustinus Andreas, "Memori Serah Terima Jabatan Kelurahan Waibalun Periode 8 Juni 2020-12 Mei 2022".

Internet

- Meo, Reinard L., "Teologi Tungku Api (Sebuah Umpan Terobos)", dalam <https://indoproggress.com/2018/12/teologi-tungku-api-sebuah-umpan-terobos/>, diakses pada 10 November 2023.

Nahak, Ve, "Apa Benar Yesus Berjalan di Atas Air?", hlm. 4. Bisa dibaca dalam *BIBLE CENTER LEDALERO: Supplier Bahan-bahan Kitab Suci*, <https://drive.google.com/file/d/1xvFIGHBGpxgvHpTGQDPyBfzJPAkyfMk/view?pli=1>.

Wawancara

Tobi Tukan. Nelayan senior Waibalun. Wawancara. 1 Juli 2023.

Yohanes Jogo Tukan. Guru. Wawancara. 23 Desember 2023.

Catatan Akhir

1 Mahasiswa Pascasarjana Teologi Kontekstual di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

2 Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theology* (London: SCM Press, 1985), hlm. 13.

3 Tom Jacobs, *Paham Allah dalam Filsafat, Agama-agama, dan Teologi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm. 221.

4 Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2013), hlm. 2.

5 Fransiskus Borgias, "Membangun Teologi Lokal-Kontekstual Ala 'Koki Dusun'" (Oratio pada Peringatan Dies Communitatis 47 Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan), hlm. 1-34.

6 Reinard L. Meo, "Teologi Tungku Api (Sebuah Umpan Terobos)", dalam <https://indoprogess.com/2018/12/teologi-tungku-api-sebuah-umpan-terobos/>, diakses pada 10 November 2023.

7 Secara administratif pemerintahan, Waibalun merupakan salah satu kelurahan yang ada dalam wilayah Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kelurahan Waibalun berbatasan langsung dengan Ile Mandiri di sebelah utara, Selat Solor di sebelah selatan, sebelah timur dengan Kelurahan Lewolere, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Lamawalang. Kelurahan Waibalun dibagi dalam 6 Rukun Warga (RW) dan 17 Rukun Tetangga (RT). Secara astronomis, Kelurahan Waibalun terletak di antara 8°20'30"- 8°27'31" Lintang Selatan dan 122°57'25"- 125°59'30" Bujur Timur. Kelurahan ini berada di bagian barat Kecamatan Larantuka dengan luas wilayah keseluruhan seluas 6,5 km². Yustinus Andreas Weking, "Memori Serah Terima Jabatan Kelurahan Waibalun Periode 8 Juni 2020-12 Mei 2022" (ms.), hlm. 8.

8 Thomas Frans, "Laut dalam Perspektif Ekolinguistik", dalam J. P. Haumahu, dkk. (eds.), *Memuliakan Laut: Buah Pikiran Akademisi Universitas Pattimura* (Ambon: Pattimura University Press, 2017), hlm. 243.

9 Secara etimologis, kata "lamaholot" terbentuk dari dua kata, yaitu lama dan holot. Lama sendiri berarti kampung. Lama juga sering menjadi bagian dari kompositum untuk menyebut nama suku atau marga. Demikian misalnya Lamakleden, artinya suku Kleden, sebuah unit sosial dan kekerabatan yang mencakup orang-orang yang bermarga Kleden. Holot sendiri tersusun lagi atas dua

kata yakni holo yang berarti bersambung dan olot yang berarti melekat. Kampung-kampung, kota-kota, kecamatan-kecamatan tidak terpisah satu dari yang lainnya, tetapi bersambungan, melekat satu sama lain. Orang-orang yang mendiami kampung-kampung itu berhubungan secara intrakampung dan antarkampung. Dengan demikian, Lamaholot berarti kampung yang bersatu, baik dalam arti bahwa orang-orang yang mendiami suatu kampung membina persatuan, maupun dalam arti bahwa antarkampung ada hubungan kekerabatan dan hubungan kerja sama. Marianus Kleden, Hak Asasi Manusia dalam Masyarakat Komunal: Kajian atas Konsep HAM dalam Teks-teks Adat Lamaholot dan Relevansinya terhadap HAM dalam UUD 1945 (Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2008), hlm. 91. Secara faktual, Lamaholot adalah kelompok masyarakat dan budaya yang menghuni wilayah bagian timur Pulau Flores dan tiga pulau di sekitarnya yakni Adonara, Solor, dan Lembata. Beberapa kampung di pulau Pantar dan Alor pun disebut sebagai pendukung kebudayaan Lamaholot. Penelope Graham, "Issues in Social Structure in Eastern Indonesia", (tesis MA) (Oxford: 1985), hlm. 31. Dahulu wilayah ini dikenal sebagai Kepulauan Solor. Dalam pembagian administrasi pemerintahan sekarang, wilayah Lamaholot mencakup Kabupaten Flores Timur dan Kabupaten Lembata, sementara seluruh struktur gerejawi, wilayah ini merupakan Keuskupan Larantuka. Paul Budi Kleden, "Ola Gelekat-Gemohe Gewayan: Paham dan Praktik Keharmonisan dalam Masyarakat Lamaholot", dalam A. Eddy Kristiyanto (ed.), *Spiritualitas Dialog: Narasi Teologis tentang Kearifan Religius* (Kanisius: Yogyakarta, 2010), hlm. 37. Perlu ditambahkan bahwa dua desa (Desa Timu Tawa dan Desa Ojang) di bagian timur Kabupaten Sikka (wilayah Paroki Boganatar) berbudaya Lamaholot, sementara sejumlah kampung di bagian barat Flores Timur berbudaya Sikka (Desa Hewa dan Boru). Lamaholot juga biasanya dikaitkan dengan satu jenis bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu/bahasa percakapan dengan berbagai macam dialek dari kampung-kampung di wilayah Kabupaten Flores Timur (daratan Flores Timur, Pulau Adonara, Pulau Solor, kecuali Kota Larantuka, Desa Hewa dan Boru di daratan Flores Timur) serta sebagian besar wilayah di Kabupaten Lembata. Donatus Sermada Kelen dan Placidus Nuba Marang, "Kearifan Lokal dalam Tradisi Lamaholot", dalam *Seri Filsafat & Teologi Widya Sasana*, Vol. 21, No. 20 (Malang: 2011), hlm. 88.

10 Anselmus D. Atasoge dan Adison Adrianus Sihombing, "Gemohing in Lamaholot of East Flores: The Foundation and Pillar of Religious Moderation", dalam *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 7:2 (Semarang: Desember 2022), hlm. 155.

11 Paul Budi Kleden (prolog), "Dari Laut Menuju Tuhan - Dari Tuhan Menuju Laut", dalam Yohanes Antonius Lelaona, *Dari Lautan Menuju Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 9.

12 Konsep ini masih dipegang oleh masyarakat Waibalun. Padahal, berbagai hasil riset perikanan dan kelautan menunjukkan adanya kecenderungan kerusakan dan penurunan kualitas maupun kuantitas sumber daya alam laut yang bersifat antropogenik atau yang ditimbulkan oleh perilaku dan tabiat manusia. Atas dasar itu, pandangan bahwa sumber daya perikanan yang ditangkap dari laut tidak akan pernah habis (inexhaustible resources) harus dihilangkan. Daniel Pauly, dkk., "Towards Sustainability in World Fisheries", dalam *Nature Journal*, 418: 6898 (London: 8 August 2002), hlm. 689-694.

13 Wawancara bersama Yohanes Jogo Tukan (guru, 55 tahun). Wawancara terjadi di rumah narasumber pada 23 Desember 2023.

- 14 Dulu leluhur Suku Hadjon sempat “menumpang” tinggal di Pulau Waibalun sebelum beralih ke daratan. Bagi Suku Hadjon, harin telah dianggap sebagai makhluk totem. Acapkali harin datang ke rumah keturunan Hadjon bila ada kejadian-kejadian penting. Biasanya setelah datang, ia diantar pulang lagi ke Pulau Waibalun. Wawancara bersama Tobi Tukan (nelayan senior, 87 tahun). Wawancara terjadi di rumah Nina Tukan, anak perempuan Tobi pada 1 Juli 2023.
- 15 Orang-orang Israel biasa membayangkan laut sebagai monster. Laut diberi nama Rahab (Yes 51, 9), Tanin (Ayb 7,12) atau Leviatan (Mzm, 74, 14). Ve Nahak, “Apa Benar Yesus Berjalan di Atas Air?”, hlm. 4. Bisa dibaca dalam BIBLE CENTER LEDALERO: Supplier Bahan-bahan Kitab Suci. Bdk. <https://drive.google.com/file/d/1xvFIGHBGpxgvH-pTGQDPyBfzJPAkyfMk/view?pli=1>.
- 16 Margaretha Martha Anace Apituley, *Teologi Laut: Mendialogkan Makna Laut dalam Keluaran 14-15 Berdasarkan Kosmologi Masyarakat Titawaai di Pulau Nusalaut-Maluku dengan Kosmologi Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), hlm. 17.
- 17 *Ibid.*, hlm. 53.
- 18 Dalam kosakata Bahasa Indonesia, “tembok” adalah kata yang ditujukan untuk menyebut struktur benda yang padat dan berfungsi untuk membatasi atau melindungi sesuatu. Secara umum, dalam konstruksi rumah atau bangunan tertentu, tembok merujuk pada dinding yang terbuat dari adonan semen, batu bata atau batako. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1166. Selain dimengerti secara denotatif, kata “tembok” juga bermakna metaforis ketika ia dipandang sebagai sumber penguat atau basis pertahanan dalam bidang-bidang kehidupan manusia.
- 19 Margaretha Martha Anace Apituley, op. cit., hlm 420.
- 20 *Ibid.*
- 21 *Ibid.*, hlm. 424.
- 22 Roger Tomes, “Exodus 14: The Mighty Acts of God: An Essay in Theological Criticism,” dalam *Scottish Journal of Theology*, 22:4 (Cambridge: December 1969), hlm. 455-478.
- 23 Margaretha Martha Anace Apituley, op. cit., hlm. 422-423.
- 24 Ignas Kleden, “Ilmu-ilmu Sosial dan Teologi Kontekstual”, dalam *Jurnal Ledalero*, 17:2 (Ledalero: Desember 2018), hlm. 192-193.
- 25 C. S. Song, *Tell Us Our Names* (New York: Maryknoll, 1984), hlm. 37.
- 26 Tjaard G. Hommes dan Emanuel Gerrit Singgih (eds.), *Teologi dan Praksis Pastoral- Antologi Teologi Pastoral* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), hlm. 42.
- 27 Elia Maggang, “Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia: Sebuah Perspektif Ekoteologi” dalam *Indonesian Journal of Theology*, 7:2 (Desember 2019), hlm. 163-164.
- 28 Elia Maggang, “Injil bagi Laut: Sebuah Ekoteologi Indonesia”, dalam Hans A. Harmakaputra, dkk. (peny.), *Bumi, Laut, dan Keselamatan: Refleksi-refleksi Ekoteologi Kontekstual* (Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 2022), hlm. 114.
- 29 Meric Srokosz dan Rebecca S. Watson, *Blue Planet, Blue God: The Bible and the Sea* (London: SCM Press, 2017), hlm. 6.
- 30 Elia Maggang, “Emphasizing Fish, Fisher, and Sea for the Mission of Christian Churches in the Context of the Marine Ecological Crisis: A Response to the Ten Commandments of Food”, dalam *Mission Studies* (2021), hlm. 2-5.

- 31 Elia Maggang, *"Injil bagi Laut: Sebuah Ekoteologi Indonesia"*, dalam Hans A. Harmakaputra, dkk. (peny.), op. cit., hlm. 116.
- 32 Elia Maggang, *"Injil bagi Laut: Sebuah Ekoteologi Indonesia"*, dalam *ibid.*, hlm. 101.
- 33 Thomas Berry, *Kosmologi Kristen* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2013), hlm. 205.
- 34 David Clough, *"Beyond Ecotheology"*, dalam *Theology: Sage Journals*, 116: 1 (California, SAGE Publications: 2013), hlm. 47-48.
- 35 Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), hlm. 110.
- 36 Elia Maggang, *"Diakonia Biru: Sebuah Integrasi Ekoteologi dan Diakonia secara Kontekstual untuk Mengatasi Krisis Laut"*, dalam Ira D. Mangilio dan Mesakh A. P. Dethan (peny.), *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2021), hlm. 241.
- 37 Elia Maggang, *"Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia: Sebuah Perspektif Ekoteologi"* dalam *Indonesian Journal of Theology*, 7:2 (Desember 2019), hlm. 166, 184-185.
- 38 Elia Maggang, *"Diakonia Biru: Sebuah Integrasi Ekoteologi dan Diakonia secara Kontekstual untuk Mengatasi Krisis Laut"*, op. cit., hlm. 243.